**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit yang cara penularannya melalui hubungan seksual. PMS merupakan infeksi yang disebabkan oleh lebih dari 30 macam bakteri, virus dan parasit. Tempat terjadinya penyakit tersebut tidak hanya pada organ reproduksi saja tetapi dapat juga terjadi di organ lain. PMS dapat menyebabkan infertilitas, dan dapat menyabkan kematian bila tidak diatasi. Sebagian besar PMS dapat disembuhkan, tetapi sebagian kecilnya belum ditemukan obatnya (Mauba,2009).

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), *Acquired* Immunodeficiency *Syndrome* (AIDS) telah menjadi pandemik yang mengkhawatirkan masyarakat dunia, karena disamping belum ditemukan obat dan vaksin untuk pencegahan, penyakit ini juga memiliki *“window periode”* dan fase asimtomatik yang relatif panjang dalam perjalanan penyakitnya. Hal tersebut menyebabkan pola perkembangannya seperti fenomena gunung es (Depkes RI, 2007).

Sejak ditemukannya infeksi HIV pada tahun 1982, penelitian semakin banyak dilakukan dan ternyata hasilya sangat mengejutkan dunia. Terdapat sekitar lima jenis HIV dengan bentuk infeksi terakhir disebut AIDS, yaitu kondisi hilangnnya berbagai bentuk infeksi dan keganasan dan infeksi penyakitlainnya (Manuaba dkk, 2009).

HIV/AIDS di Indonesia pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987 sampai dengan Desember 2014 HIV/AIDS tersebar di 390 Kabupaten/ Kota dari 498 Kabupaten/Kota. Jumlah kasus HIV yang dilaporkan tahun 2013 sebanyak 29.037 dan pada tahun 2014 sebanyak 32.711 kasus, sehingga kasus HIV mengalami peningkatan sebesar 11,2 %. Sementaraitu kasus AIDS cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2013 jumlah kasus AIDS yang dilaporkan sebanyak 10.163 dan pada tahun 2014 sebanyak 5.494 kasus, hal ini menunjukan penurunan sebesar 45,9 %. Penyebaran HIV/AIDS menyerang kelompok pelaku seks berisiko diantaranya, wanita pekerja seks, pelanggan pekerja seks dan homo seksual (Kemenkes RI, 2014).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan (2017), kasus HIV/AIDS di Kabupaten Kuningan secara kumulatif pada tahun 2012 yaitu 352 kasus. Jumlah kasus meningkat pada tahun 2015 menjadi 502 kasus, dan pada tahun 2016 bertambah 570 kasus, setiap tahun kasus HIV/AIDS di Kabupaten Kuningan mengalami peningkatan. Selama bulan Januari sampai April 2017 ditemukan kasus baru sebanyak 55 kasus yaitu 43 HIV dan 12 AIDS.

Kabupaten Kuningan tidak memiliki lokalisasi yang dilegalkan oleh pemerintah. *Sweeping* yang dilakukanoleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Kuningan ditemukan beberapa titikt empat yang digunakan untuk transaksi seksual. Pada tahun 2012 ditemukan702 wanita pekerja seks yang lokasinya tersebar dibeberapa Kecamatan, diantaranya Kecamatan Kuningan, Kecamatan Cigandamekar, Kecamatan Kalimanggis, Kecamatan Cibereum, dan Kecamatan Ciawigebang. Wanita pekerja seks ini melakukan transaksi seksual di hotel, kos-kosan, rumah-rumah yang disediakan khusus untuk tempat transaksi seksual, diskotik dan warung-warung khusus (KPA Kabupaten Kuningan, 2017).

Wanita pekrja seks (WPS) adalah bagian dari dunia pelacuran yang dikenal dengan istilah WTS atau wanitatunasusila. Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus di hentikan penyebarannya (Fildman dalam Koentjoro, 2004). Lebih lanjutnya Koentjaningrat (2004) mendefinisikan seorang menjadi WPS karena hubungan badan demi uang, perselingkuhan, dan tidak acuh secara emosional.

WPS termasuk dalam kelompok sub populasi beresiko karena factor perilaku (*risk behavior)* seperti: berganti pasangan seks, tidak menggunakan kondom saat berhubungan dan metode hubungan seksual yang beresiko menimbulkan luka. Kecenderungan pekerja seksual berhubungan denganbanyak pasangan yang terinfeksi HIV sehingga dapat menularkan kepada pekerjaseks atau sebaliknya pelanggan yang terinfeki dari pekerja seks (Setyoadi dan Triyanto, 2012).

Kementerian Kesehatan Republik Indoneisa telah membuat program mengenai sosialisasi kondom, selain menjadi alat kontrasepsi sah dalam program keluarga berencana juga sebagai upaya mereduksi penularan HIV/AIDS menjadi hal yang darurat. Dibeberapa negara, seperti Thailand mempunyai program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS yang difokuskan kepada laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan para wanita pekerja seks yang menunjukan keberhasilan dalam penggunaan kondom yang dikenal sebagai wajib kondom 100% bagi laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan wanita pekerja seks di lokalisasi (Harahap, 2012).

Kondom adalah salah satu alat yang dapat digunkakan oleh pekerja seks komersial baik laki-laki maupun perempuan dan dapat dipakai oleh pelanggannya yang berfungsi untuk mencegah atau mengurangi cara penularan beberapa penyakt HIV/AIDS yang disebabkan oleh hubungan seksual dari pasangan wanita maupun sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan Evianty (2008) dilokalisasi Taleju Kota Pekanbaru bahwa WPS yang menggunakan kondom hanya 17,7 %, Penelitian oleh Sianturi di Kabupaten Serdang Bedagai (2012), menyimpulkan 91,8 % WPS memiliki pengetahuan yang kurang, 76,3 % WPS bersikap baik, dan 74,2 % memiliki tindakan yang baik mengenai penggunaan kondom. Sebanyak 68% WPS selalu menyedikan kondom. Sebanyak 55,7 % dan 74,2 % masing-masing mucikari dan dukungan petugas kesehatan berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom pada WPS untuk pencegahan HIV.

Pencegahan HIV dapat dilakukan dengan mengubah kebiasaan orang-orang beresiko diantaranya adalah dengan tidak melakukan hubungan seks atau dengan seks aman memakai pelindung/ kondom (Dorothy, 2011). Media penularan HIV/AIDS adalah kelompok beresiko tinggi yaitu orang-orang yang pekerjaanya menyebabkan mereka menghadapi kemungkinan beresiko lebih tinggi untuk tertular dan menularkan HIV/AIDS misalnya parapekerja seks. Media penularan HIV/AIDS yang sudah diketahui adalah melalui darah, ssperma dan cairan vagina. Oleh karena itu dapat dipastiskan hubungan seksual antara WPS dan pelanggannya tanpa menggunakan kondom merupakan perilaku yang beresiko tinggi terhadap penularan HIV (Nurkholis, 2008).

Peraktik pelacuran di Indonesiasudah merebak tidak saja hanya di kota-kota besar tetapi sudah merambah masuk ke pelosok-pelosok pedesaan. Mereka beroperasi baik secara terselubung maupun terang-terangan. Ditinjau dari aspek ekonomi, pelacuran sudah merupakan sebuah industri, ada komoditi seks yang diperjualbelikan, ada pembelinya, ada lokalisasinya sebagai tempat jual beli, ada sistem dan peraturannya, ada pihak-pihak yang menyediakan “barangnya” supplier sekaligus juga sebagai distributor dan ada pengamanan. Semua terorganisir secara rapih dan tanpa proses perencanaan yang rumit untuk merebut pangsa pasar karna komoditinya memang memberikan “sebuah kenikmatan” (Sedyaningsih, 2010).

Program penggunaan kondom pada kalangan WPS di Kabupaten Kuningan sendiri masih belum bisa dikatakan baik, capaian per indikator output Kabupaten Kuningan bulan Juli sampai dengan Desember tahun 2014 dilihat dari data indikator output kondom di Kabupaten Kuningan ditargetkan mencapai angka 5.951 kondom, namun capaian yang didapatkan hanya mencapai angka 1.988 kondom atau 33,4 % (KPA Kabupaten Kuningan).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk malakukan penelitian tentang perilaku penggunaan kondom oleh pelanggan wanita pekerja seks di Kabupaten Kuningan dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seks di Kabupaten Kuningan Tahun 2017”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seksdi Kabupaten Kuningan Tahun 2017?’’

* 1. **Tujuan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom oleh wanita pekerja seks di Kabupaten Kuningan Tahun 2017.

* + 1. **TujuanKhusus**

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang HIV/AIDS di Kabupaten Kuningan tahun 2017.
2. Mengetahui gambaran lingkungan tempat wanita pekerja seks bekerja di Kabupaten Kuningan tahun 2017.
3. Mengetahui gambaran prasarana kertersediaan kondom di tempat wanita pekerja seks bekerja di Kabupaten Kuningan tahun 2017.
4. Mengetahui gambaran peran tenaga kesehatan di tempat wanita pekerja seks bekerja di Kabupaten Kuningan tahun 2017.
5. Mengetahui gambaran perilaku wanita pekerja seks pada penggunaan kondom di kabupaten Kuningan tahun 2017.
6. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan kondom pada wanita pekerja seks di Kabupaten Kuningan tahun 2017.
7. Menganalisis hubungan pengaruh lingkungan dengan perilaku penggunaan kondom pada wanita pekerja seks di Kabupaten Kuningan tahun 2017.
8. Menganalisis hubungan pengaruh prasarana dengan perilaku penggunaan kondom pada wanita pekerja seks di Kabupaten Kuningan tahun 2017.
9. Menganalisis hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku penggunaan kondom pada wanita pekerja seks di Kabupaten Kuningan tahun 2017.
   1. **Manfaat Penelitian**

**1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan secara teori dapat menambah pengetahuan, bahan bacaan, bahan masukan dan bahan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya tentang HIV/AIDS.

**1.4.2 ManfaatPraktis**

1. Bagi Wanita Pekerja Seks

Sebagai sarana informasi agar lebih waspada terhadap transmisi penyakit menular seksual terutama HIV/ADIS dan mau menggunakan kondom sebagai pengaman dalam bertransaksi seksual.

1. Bagi Peneliti

Sebagai wahana untuk menambah pengetahuan dan wawasan di bidang kesehatan masyarakat khususnya di bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat Tentang penularan HIV/AIDS pada lingkungan pekerja seks di di Kabupaten Kuningan

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan dalam mengambil keputusan pembuatan program penanganan kasus HIV/AIDS dan perilaku penggunaan kondom di Kabupaten Kuningan.

1. Bagi Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Kuningan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menangani kasus oenyebaran HIV/AIDS dan penanganan penggunaan kondom di tempat prostitusi di kabupaten Kuningan.

1. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Kuningan

Sebagai bahan tambahan bacaan di perpustakaan khususnya peminatan Kesehatan Masyarakat, serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pada penelitian lanjutan yang sejenis.